

KAJIAN PAHAM KETUHANAN TERHADAP PEMELUK AGAMA KATOLIK SEKALIGUS PENGANUT ALIRAN SAPTA DARMA DI YOGYAKARTA

Valentinus Cahyo Sindoro ^{a,1}
Albertus Ananda Orlando ^a

^a Universitas Sanata Dharma, Indonesia

¹ valen.sindoro2@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 03-09-2025
Accepted : 22-06-2026

Keywords:

Beliefs,
Catholicism,
Concept of God,
Sapta Dharma,
Yogyakarta

ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of Catholics in Yogyakarta who simultaneously adhere to the Sapta Dharma belief system. Using a qualitative approach through literature review and interviews, this study aims to understand how dual adherents interpret divinity within two distinct belief systems. The findings reveal that despite differences in doctrinal structure and spiritual expression, adherents like Servas are able to harmonize both without experiencing religious conflict. The teachings of Sapta Dharma are seen as complementing Catholic religious practices, emphasizing inner harmony and personal closeness to God. The Catholic Church, through the documents of the Second Vatican Council, has opened space for dialogue and inculturation of local values as long as they do not contradict dogma. This study underscores the importance of a contextual theological approach and dialogical pastoral care in responding to the spiritual pluralism of Indonesian Catholics.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena umat Katolik di Yogyakarta yang secara bersamaan menganut aliran kepercayaan Sapta Dharma. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana para “penganut ganda” memaknai

ketuhanan dalam dua sistem kepercayaan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan kendati terdapat perbedaan dalam struktur ajaran dan ekspresi spiritual, narasumber dan informan mampu menyelaraskan keduanya tanpa konflik iman. Ajaran Sapta Dharma dianggap melengkapi praktik religius Katolik dengan penekanan pada keselarasan batin dan kedekatan personal dengan Tuhan. Gereja Katolik, melalui dokumen Konsili Vatikan II, membuka ruang dialog dan inkulturasi terhadap nilai-nilai lokal asalkan tidak bertentangan dengan dogma. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan teologi kontekstual dan pastoral dialogis dalam memproses pluralitas umat Katolik Indonesia.

PENDAHULUAN

Pluralitas agama di Indonesia mencerminkan keragaman keyakinan yang hidup berdampingan dalam satu wilayah bangsa. Selain enam agama besar yang diakui secara resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu masih terdapat sejumlah aliran kepercayaan lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai arena perjumpaan antar keyakinan, baik yang bersandar pada institusional maupun bersumber dari tradisi spiritual leluhur.

Sebuah data yang diunggah pada tahun 2024 oleh Katadata Network, pemeluk agama Islam di Indonesia mencapai 245,97 juta penduduk. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbanyak kedua di dunia setelah Pakistan. Angka ini disusul oleh pemeluk agama Kristen sebanyak 20,91 juta penduduk, dan pemeluk agama Katolik sebanyak 8,67 juta penduduk. Sementara di bawahnya terdapat pemeluk agama Hindu 4,74 juta penduduk, Budha 2 juta penduduk, dan Konghucu 76.636 penduduk. Sisanya adalah penganut kepercayaan sebanyak 98.822 penduduk.¹

Salah satu kota di Indonesia yang menjadi ruang tersebut yaitu Yogyakarta. Kota ini menjadi ruang perjumpaan antar agama dan keyakinan, tidak terkecuali penganut kepercayaan. Salah satu fenomena menarik yang muncul di wilayah ini adalah keberadaan umat Katolik yang juga mengikuti aliran Sapta Dharma. Sapta Dharma merupakan sebuah aliran kepercayaan lokal yang menekankan keselarasan hidup, spiritualitas batin, dan kesadaran akan Tuhan yang Maha Esa.

Seseorang yang menganut dua keyakinan yang berbeda acapkali dicap sebagai seorang yang menganut sinkretisme, yaitu paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa

¹ Nabilah Muhamad, "Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (Semester I 2024)," *Katadata Media Network* (blog), 8 Agustus 2024, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.

paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Fenomena “penganutan ganda” ini tidak hanya mengandung nilai sosiologis, tetapi juga menyimpan implikasi teologis yang signifikan. Dalam tradisi Katolik, iman kepada Allah Tritunggal dan kesetiaan terhadap ajaran Gereja merupakan fondasi utama dalam memahami relasi antara manusia dan Tuhan. Sementara itu, Sapta Darma mengajarkan bentuk spiritualitas yang lebih intuitif melalui praktik penyelarasan diri yang tidak didasarkan pada dogma teologis tertentu.

Fenomena seseorang yang sudah dibaptis secara Katolik namun juga menjalani praktik kepercayaan Sapta Darma menimbulkan pertanyaan: bagaimana cara memahami Tuhan dalam dua keyakinan yang berbeda? Apakah pemahaman tentang Tuhan dalam Katolik tetap terjaga, atau justru berubah karena pengaruh keyakinan lain? Apakah fenomena ini berarti adalah sinkretisme?

Penelitian ini ditulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan pendekatan kontekstual. Dengan menggali pengalaman dan pemaknaan religius para “penganut ganda” di Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika paham ketuhanan yang berkembang dalam dinamika pluralisme iman, serta mengevaluasi implikasinya terhadap paham ketuhanan Katolik.

KAJIAN PUSTAKA

Indonesia merupakan negara yang sangat religius. Indonesia berisikan berbagai macam agama dan kepercayaan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Setiap agama dan kepercayaan yang ada memiliki cara dan tata ibadahnya sendiri-sendiri. Bahkan setiap agama dan kepercayaan memiliki paham ketuhanan yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan yang ada menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang kaya. Walaupun banyak tantangan yang pastinya akan dihadapi, namun perbedaan sudah menjadi hal yang sudah biasa di Indonesia ini.

Indonesia memiliki enam agama resmi yang terdiri dari Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Selain itu Indonesia juga memiliki jumlah kepercayaan yang sangat banyak, bahkan penganutnya tidak kalah banyaknya dengan penganut agama resmi. salah satu kepercayaan yang memiliki penganut cukup banyak adalah Sapta Dharma. Dalam rentang tahun 2018 - 2024, terdapat berbagai judul artikel yang dapat ditemukan mengenai aliran kepercayaan Sapta Dharma.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin pada tahun 2017, membahas motif-motif pengikut Sapta Dharma, penelitian itu disajikan di dalam artikel dengan judul “Motif

bergabung dalam aliran Sapta Dharma pengikut ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta.”² Nur membahas mengenai motif yang para pengikut Sapta Darma dikarenakan pengikutnya yang cukup banyak di Yogyakarta. Yogyakarta menjadi pusat perkembangan aliran Sapta Darma. penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut Nur menemukan beberapa motif, antara lain : motif yang berorientasi pada nilai, motif tindakan instrumental, motif tindakan tradisional dan motif tindakan afektual. Kemudian penelitian Nur menghasilkan beberapa poin sebagai berikut : pengaruh bagi individu, pengaruh bagi masyarakat, golongan yang setuju dan golongan yang tidak setuju.

Kedua, Athaya Saraswati dan Afrilia Sekar Dewanti menganalisis kepercayaan ini dalam artikel mereka yang berjudul “Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri” pada tahun 2020.³ Melalui penelitian studi kasus, penulis menjabarkan permasalahan stereotip yang dirasakan oleh penganut kepercayaan Sapta Dharma oleh penganut agama tertentu di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penganut aliran ini menyikapi persoalan ini dengan cara memberikan pemahaman dan mengambil sikap terbuka kepada masyarakat awam di luar mereka.

Ketiga, dalam artikel berjudul “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas” yang ditulis Jayyidan Falakhi Mawaza dan Rohit Mahatir Manese di tahun 2020 membahas permasalahan ini dengan lebih luas menggunakan metode penelitian kualitatif.⁴ Aliran kepercayaan seperti Sapta Darma mendapatkan eksklusi dari negara berupa peraturan diskriminatif dan resistensi dari masyarakat berupa *labelling* dan *stereotyping*. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan negara berpengaruh terhadap peminggiran penghayat kepercayaan untuk mengakses berbagai macam layanan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga menjejali para penganut tersebut label dan stereotip sebagai orang gila karena tata peribadatan yang berbeda dengan agama yang dominan. Namun, para pengikut aliran Sapta Darma senantiasa berusaha untuk memperjuangkan hak-hak warga negaranya.

² Nur Arifin, “Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta,” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (21 Januari 2018): 35-56, <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.111-03>.

³ Athaya Saraswati dan Afrilia Dewanti, “Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya melalui Konsep Diri,” *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (2020): 58–64, <https://doi.org/10.18196/ja.1107>.

⁴ Jayyidan Mawaza dan Rohit Manase, “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 49–54, <http://10.24256/pal.v5i1.1273>.

Keempat, pada tahun 2020, Wiwik Setiyani mengeluarkan sebuah artikel penelitian dengan judul “Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas”.⁵ Penelitian yang dibuat oleh Wiwik bertujuan untuk memberikan perspektif atau paradigma baru dalam memahami konsep keagamaan dan nilai-nilai spiritualitas agama melalui dilema keagamaan Islam dan Sapta Darma di Surabaya. Penelitian ini juga ingin melihat kebimbangan yang terjadi pada pengikut muslim yang juga merupakan penganut aliran Sapta Darma. Penelitian yang dilakukan melalui metode kualitatif melalui observasi dan interview menghasilkan gambaran masyarakat marginal. Selain itu ditemukan kepatuhan para penganut terhadap ajaran Islam dan Sapta Darma dilakukan sebagai sebuah ritual ibadah.

Kelima, konflik identitas menjadi sebuah perhatian oleh Fitriatul Hasanah, dkk. Pada tahun 2021 mereka membuat sebuah penelitian dengan judul “Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Dharma di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur.”⁶ Penelitian kualitatif ini dibuat untuk mencari dinamika konflik identitas yang terjadi oleh para penganut kepercayaan Sapta Darma, sekaligus pemeluk agama resmi. Bagi Fitriatul hal ini merupakan sebuah fenomena yang menarik. melalui penelitian ini ditemukan bahwa konflik identitas yang dialami dikarenakan diskriminasi golongan mayoritas kepada golongan minoritas.

Keenam, “Hegemoni ‘Agama Resmi’ dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma di Jember, Jawa Timur” yang ditulis Ahmad Arif Widiyanto dan Fitriatul Hasanah sebagai jurnal mutakhir di Desember 2024, berusaha melengkapi cakrawala keberadaan penghayat aliran kepercayaan.⁷ Penelitian tersebut dilakukan di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adanya FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di desa tersebut belum mampu membuahkan hasil berupa kesetaraan dan keadilan dalam beragama dan berkeyakinan. Penghayat Sapta Darma di tengah kelompok mayoritas terpaksa (*minority consent*) mengikuti tradisi keagamaan dan mematuhi kebijakan yang memihak mayoritas demi menjaga kerukunan.

Dengan dukungan berbagai artikel yang sudah disebutkan, tulisan ini berusaha untuk memberikan pemahaman mengenai dinamika penganut Aliran Sapta Dharma yang menganut agama Katolik. Adapun tempat penelitian akan difokuskan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁵ Wiwik Setiyani Khasbullah, “Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma dalam Menemukan Nilai-nilai Spiritualitas,” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (30 Agustus 2020): 167–87, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-03>.

⁶ Fitriatul Hasanah, Ahmad Arif Widiyanto, dan Joan Hesti Gita Purwasih, “Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (29 Oktober 2021): 1–26, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2250>.

⁷ Ahmad Widiyanto dan Fitriatul Hasanah, “Hegemoni ‘Agama Resmi’ dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma di Jember, Jawa Timur,” *Jurnal SMaRT* 10, no. 2 (2024): 261–76, <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2524>.

Pembahasan artikel ini mencakup dinamika aliran kepercayaan Sapta Dharma, penyatuan dengan agama Katolik, dan dinamika sosial yang dialami para penganutnya. Selain itu, tulisan ini juga membahas tantangan dan harapan aliran kepercayaan Sapta Dharma yang memeluk agama Katolik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Artikel menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami pengalaman, keyakinan, dan praktik keagamaan individu yang menganut aliran Sapta Darma yang sekaligus menganut agama Katolik. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna subjektif dan kompleksitas identitas keagamaan ganda dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh kerangka teoritis serta pemahaman awal mengenai ajaran Sapta Darma. Literatur yang dikaji mencakup penelitian yang diterbitkan sepuluh tahun terakhir, buku ajaran resmi Sapta Darma, serta dokumen Gereja Katolik. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan yang merupakan individu yang secara bersamaan mengidentifikasi diri sebagai penganut Sapta Darma dan agama Katolik. Validitas data diperkuat melalui triangulasi antara hasil wawancara dan temuan dari studi pustaka. Seluruh proses analisis dilakukan secara kontekstual untuk menjaga keutuhan makna yang disampaikan oleh para informan.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Ajaran Utama Aliran Kepercayaan Sapta Darma

Tokoh utama yang menyebarkan sistem Kepercayaan Sapta Darma adalah Hardjosapoetra, atau nama lainnya Bapa Panuntun Sri Gutama. Ia mendapatkan wahyu secara bertahap mulai 27 Desember 1952 di Pare, Kediri, Jawa Timur pada pukul 01.00 WIB. Berlanjut pada 13 Februari 1953, 12 Juli 1954, dan berakhir pada 27 Desember 1955. Bapa Panuntun Sri Gutama menyebarkan ajaran kepercayaan ini dengan semboyan "*Rawe- Rawe Rantas Malang-Malang Putung*" yang berarti "segala sesuatu yang merintangai maksud dan tujuan harus disingkirkan".⁸

Ajaran dari kepercayaan ini terangkum dalam kitab yang disebut "*Wewarah Pitu*" yang berisikan wahyu/bisikan batiniah yang menjadi pedoman hidup para pengikut Sapta Darma.

⁸ Arifin, "Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma," 39.

Sesuai dengan namanya, tujuh perintah ini tertulis dalam Wewarah Kerohanian Sapta Darma sebagai Kewajiban Warga Kerohanian Sapta Darma.

Perintah pertama adalah: “*Setya tuhu marang Allah Hyang maha Agung, Allah Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa. Allah Hyang Maha Langgeng*”. Perintah ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk penganut Sapta Darma agar setia kepada Tuhan yang Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Abdi. Gelar yang disematkan bagi Tuhan ini merupakan sifat ketuhanan yang diyakini oleh para penganut Sapta Darma.⁹

Perintah kedua adalah: “*Kanthi jujur lan sucining ati, kudu setya anindakake anggerangering negarane*”. Dalam bahasa Indonesia berarti: dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya.¹⁰ Perintah ini mengajak para penganut untuk mengedepankan kejujuran dan kesucian hati untuk melaksanakan segala peraturan yang dikeluarkan negara. Hal ini dilakukan demi menjadi warga negara yang baik.

Hal yang serupa juga didapatkan dari perintah selanjutnya, yaitu perintah ketiga yang berbunyi demikian: “*Melu cawe-cawe acancut tali wanda njaga adeging Nusa lan Bangsane*”. Dalam bahasa Indonesia berarti: turut serta, menyingsingkan lengan baju, menegaskan berdirinya nusa dan bangsanya.¹¹ Para penganut Sapta Darma diajak untuk membangun bangsa dengan keterlibatan dirinya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Hal ini ditunjukkan dengan istilah menyingsingkan lengan baju, berjuang bahu-membahu, dan membela bangsa dengan kemampuan dan keahlian pada bidangnya masing-masing.

Perintah keempat adalah “*Tulung marang sapa bae yen perlu kanthi ora endweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih*”. Dalam bahasa Indonesia berarti: menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih.¹² Pengikut Sapta Darma diperintahkan untuk mau menolong siapa saja dengan rela hati, sehingga perintah ini menekankan betapa pentingnya untuk hidup rukun dalam masyarakat.

Selain berhubungan dengan damai dalam masyarakat, Wewarah Pitu juga mengajak pengikut Sapta Darma untuk berani hidup mandiri dalam perintah kelima: “*Wani urip kanthi kapitayan saka kekuatane dhewe*”. Dalam bahasa Indonesia berarti: berani hidup berdasarkan

⁹ Andreas Baladika Erjaluyoga, Fendy Krisnanto, dan Agus Widodo, “Paham Ketuhanan Sapta Darma dalam Wewarah Pitu dan Ritual Sujud Penggalan,” *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora 2023: Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab* 1, no. 1 (15 Juni 2023): 947.

¹⁰ Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian “Sapta Dharma”* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 3.

¹¹ Pawenang, 3.

¹² Pawenang, 3.

kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.¹³ Alih-alih menyingkirkan diri dari masyarakat, penganut Sapta Darma diajak untuk tidak menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang lain.

Perintah keenam adalah: “*Tunduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawe pepadang lan mareming liyan*”. Dalam bahasa Indonesia berarti: sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan.¹⁴ Jika dihubungkan, maka perintah keenam ini berhubungan dengan perintah keempat dan ketiga. Dalam perintah keempat, penganut Sapta Darma untuk turut serta membangun hidup bermasyarakat dengan baik dan rukun. Maka, untuk membangun masyarakat yang demikian penganut Sapta Darma haruslah lebih dahulu membangun pribadi yang mandiri sesuai dengan perintah kelima. Selanjutnya, pengikut Sapta Darma harus membangun budi pekerti yang arif guna memelihara hidup yang baik di masyarakat dan diri sendiri.\

Pada perintah terakhir dalam *Wewarah Pitu* disebutkan demikian: “*Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng, tansah owah ngingsir (anyakra manggilingan)*”. Dalam bahasa Indonesia berarti: yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah (*anyakra manggilingan*).¹⁵ Keyakinan ini mengajak para penganut Sapta Darma untuk tidak berpikir secara dinamis dan lebih terbuka terhadap segala kemungkinan.

“*Wewarah 7*” di atas merupakan kesatuan yang bulat dan saling terkait satu sama lain. Perintah pertama memiliki tema mengenai ketuhanan, perintah kedua dan ketiga memiliki tema mengenai kenegaraan, sementara perintah keempat dan kelima lebih bernuansa dinamika kepribadian, dan perintah terakhir bernuansa ontologis. Setiap butirnya memiliki keterhubungan yang kuat, sehingga antara butir yang satu dengan yang lain tidak bisa berdiri secara terpisah. Maka, anggota Sapta Darma diharapkan untuk mengamalkan “*Wewarah 7*” dengan sungguh-sungguh.

Visi dan Misi Aliran Kepercayaan Sapta Dharma

Cita-cita utama dari Sapta Darma adalah membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan sarana yang diberikan, secara garis besar pengikut Sapta Darma diharapkan bisa hidup selaras dengan kehendak Tuhan yang Maha Agung dan memiliki ketenangan batin. Lebih rinci, cita-cita kerohanian atau visi dan misi ajaran yang menjadi pegangan penganut kepercayaan Sapta Dharma diuraikan sebagai berikut:

¹³ Pawenang, 3.

¹⁴ Pawenang, 3.

¹⁵ Pawenang, 3.

Pertama, mempertebal kepercayaan terhadap Sapta Dharma. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan bukti keberadaan Allah dan keesaan-Nya. Allah digambarkan memiliki lima sifat yang mutlak, yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng. Kelima sifat ini menjadi alasan bahwa manusia wajib mengagungkan nama Allah dengan menjalankan perintah-Nya.

Kedua, mencapai budi luhur dengan berbakti kepada Hyang Maha Kuasa. Hal ini bisa dilakukan dengan cara sederhana yang bisa dilakukan oleh semua umat manusia.

Ketiga, mendidik tingkah laku suci, jujur, dan budi pekerti untuk mencapai keluhuran dan keutamaan. Anggotanya diharapkan menjadi Satria Utama yang memiliki sifat penuh kesusilaan, bertabiat baik, pengasih, dan juga penyayang. Maka, mereka memiliki semboyan “di mana ia berada dan kepada siapa saja selalu bersinar laksana surya” bagi para anggotanya.

Keempat, mengajar sesama penganut Sapta Dharma agar dapat mengatur hidupnya masing-masing. Pada waktu siang, penganut diharapkan untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan jasmani. Sementara saat malam hari, digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohani. Ketika kedua hal tersebut dijalankan dengan disiplin, maka nilai rohani dan jasmani akan mencapai keluhurannya.

Kelima, menjalankan wewarah tujuh dan menghilangkan kepercayaan terhadap takhayul. Dengan menjalaninya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penganut akan memiliki kewaspadaan penglihatan, penciuman, pendengaran, perkataan, dan lain sebagainya.¹⁶

Inti dari ajaran Sapta Darma sendiri adalah tali rasa yang membuat pikiran lebih tentram dengan perilaku yang religius, dengan cara menghilangkan rasa hawa nafsu dan lelah, mengolah rasa atau perasaan dan bersatu dengan roh suci.¹⁷ Selain itu ajaran Sapta Darma juga mementingkan “*ening*” yaitu sujud melafadzkan ‘Sang Hyang Widi Wasa atau yang bernama juga Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rahim dan Allah Yang Maha Adil.¹⁸ Kegiatan yang dilakukan oleh penganut Sapta Dharma dengan bersujud merupakan sebuah bentuk kesetiaan mereka kepada Allah Yang Maha Agung. Selain sujud juga terdapat samadi yang berguna untuk membantu penganutnya agar dapat mengolah rasa dan mengolah raga mereka melalui laku spiritual. Laku spiritual ini dapat diwujudkan dalam ritual sujud, racut dan hening.¹⁹

¹⁶ Pawenang, 4–5.

¹⁷ Khasbullah, “Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma,” 178.

¹⁸ Khasbullah, “Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma,” 178.

¹⁹ Khasbullah, “Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma,” 179.

Pandangan Gereja Katolik mengenai Aliran Kepercayaan

Konsili Vatikan II, khususnya melalui dokumen *Nostra Aetate*, *Ad Gentes*, dan *Lumen Gentium*, memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami pengalaman tersebut. Gereja Katolik, sebagaimana ditegaskan dalam *Nostra Aetate* art. 2, “tidak menolak apa pun, yang benar dan suci dalam agama-agama”²⁰ atau kepercayaan lain, melainkan mengajak umat untuk melihat kehadiran benih kebenaran dalam tradisi spiritual yang lain, termasuk dalam ajaran Sapta Dharma.

Pemahaman lain juga ditemukan melalui prinsip inkulturasi di *Ad Gentes* pada art. 22. Gereja membuka diri untuk mengakui nilai-nilai budaya dan religius lokal yang sesuai dengan Injil. Ajaran Sapta Dharma, yang menekankan keselarasan batin, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pembinaan akhlak luhur, dapat dipandang sebagai bentuk kehausan rohani manusia yang juga diresapi oleh sabda Allah.

Lebih jauh, *Lumen Gentium* art. 16 mengafirmasi bahwa keselamatan tidak terbatas hanya bagi mereka yang secara eksplisit berada dalam Gereja, tetapi juga bagi mereka yang dengan tulus hati mencari Allah dan berusaha menjalankan kehendak-Nya sesuai suara hati. Maka, keterlibatan seorang Katolik dalam Sapta Dharma dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi spiritual yang mengakar dalam budaya, tanpa mengingkari iman Kristiani, selama tidak bertentangan dengan dogma iman dan moral Gereja. Maka dari itu, Gereja yang berada di samping mereka memiliki tugas mulia untuk “sungguh-sungguh berusaha mendukung misi-misi untuk memajukan kemuliaan Allah dan keselamatan semua orang itu.”²¹

Kehidupan umat Katolik yang juga menghayati Sapta Dharma menjadi salah satu wajah khas Gereja di Indonesia, yang tidak hanya misioner, tetapi juga dialogis dan menghormati warisan rohani nenek moyang. Dalam semangat *Gaudium et Spes*, gereja dipanggil untuk hadir dalam dunia, tidak dengan meniadakan tradisi, tetapi menyucikannya, mengangkatnya, dan mengarahkan kepada kepenuhan Injil.

Hasil Wawancara

Penelitian ini melibatkan satu narasumber yang secara eksplisit menyatakan diri sebagai umat Katolik, namun juga aktif mengikuti ajaran dan praktik kepercayaan Sapta Dharma. Narasumber yang dipilih adalah seorang pemimpin cabang aliran Sapta Dharma di Yogyakarta yang beriman Katolik. Beliau adalah Servasius Wue, beliau berasal dari latar belakang sosial. Data

²⁰ *Nostra Aetate* (28 Oktober 1965), 321.

²¹ *Lumen Gentium* (21 November 1964), 92.

diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan keagamaan yang dijalani oleh Pak Servas.

Servas merupakan seorang pegawai swasta berumur 56 tahun. Servas berasal dari Flores dan sudah lama tinggal di Jogja, kurang lebih sekitar 40 tahun. Servas sudah menikah dan memiliki dua putri. Salah satu anak Servas sudah ada yang menikah, kemudian anak yang satunya baru saja lulus sarjana. Dari anak yang pertama Pak Servas memiliki dua cucu. Servas termasuk dalam bagian umat Paroki Kristus Raja, Baciro. Servas tinggal di lingkungan Yustinus.²²

Servas sudah menganut agama Katolik semenjak bayi, hal ini dikarenakan orang tua Servas adalah penganut agama Katolik. Pada tahun 2009, Servas mulai mengenal aliran kepercayaan Sapta Darma. Awal mulanya dikarenakan Servas dikenalkan oleh temannya. Tujuan awal Servas ingin mengenal Sapta Darma dikarenakan ia ingin mengetahui dan mengenal bagaimana orang Jawa berdoa. Setelah Servas mengenal dan mulai memahami aliran kepercayaan Sapta Darma, ia mulai tertarik untuk mengikuti Sapta Darma. Servas mulai memiliki ketertarikan dikarenakan konsep *topo ing rame* (bertapa dalam keramaian) yang dilakukan oleh penganut aliran kepercayaan Sapta Darma. Bagi Servas aliran kepercayaan Sapta Darma merupakan suatu aliran kepercayaan yang cocok dengan apa yang ia yakini sekarang, karena itulah ia memilih untuk mengikuti aliran kepercayaan Sapta Darma. Bagi Servas aliran kepercayaan Sapta Darma adalah salah satu cara untuk memahami ketuhanan dengan cara yang lazim disebut *topo ing rame* (bertapa dalam keramaian).²³

Pada awal Servas mengikuti aliran kepercayaan Sapta Darma, keluarga bertanya mengenai alasan ia mengikuti aliran kepercayaan Sapta Darma. Berawal dari sebuah rasa ingin tahu yang besar dan setelah diikuti tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Katolik, Servas berani mengambil pilihan untuk menganut aliran kepercayaan Sapta Darma. Servas juga menjelaskan pada keluarganya bahwa tidak ada yang bertentangan dengan agama Katolik kepada keluarganya. Lalu, Servas mencoba untuk mengajak keluarganya untuk ikut menganut aliran kepercayaan Sapta Darma tanpa paksaan. Dimulai dari mengajak istrinya kemudian Servas juga mengajak kedua putrinya. Ajakan kepada istri dan kedua anaknya tanpa paksaan karena dalam aliran kepercayaan Sapta Darma tidak ada misi untuk mencari umat, karena apa yang dilakukan dalam aliran kepercayaan Sapta Darma untuk kepentingan diri sendiri.²⁴

Walaupun Servas juga menganut aliran kepercayaan Sapta Darma, ia tetap percaya bahwa Yesus lah Tuhan. Servas percaya bahwa Yesus bukanlah manusia biasa, tapi benar-benar Tuhan.

²² Servasius Wue, Wawancara oleh Penulis, Whatsapp, 23 Mei 2025.

²³ Wue.

²⁴ Wue.

Walaupun Yesus serupa dengan kita manusia, bagi Servas ia tetaplah Tuhan. Bagi Servas, Yesus dikirim turun ke bumi menjadi manusia untuk membuktikan bahwa dialah Tuhan. Selain Yesus tidak ada Tuhan yang lain. Dengan ajaran *topo ing rame* bagi Servas merupakan suatu hal yang dapat membantunya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sekarang Servas memang memiliki dua aliran kepercayaan, namun ia tidak lupa dengan agama yang sudah ia anut semenjak ia kecil. Servas tidak lupa akan imannya sebagai orang Katolik. Setiap malam jam 12 malam atau jam 1 malam, ia akan bangun dan berdoa. Doa malam tersebut berisikan Aku Percaya, 10 kali Bapa Kami, 3 kali Salam Maria dan kemuliaan. Doa ini ingin menunjukkan rasa syukur Servas dan keluarganya kepada Tuhan serta memohon kekuatan untuk kehidupannya. Tidak hanya berdoa setiap malam, namun Servas juga rajin mengikuti ibadah seminggu sekali pada hari Minggu. Di lingkungan Yustinus pun ia aktif mengikuti berbagai kegiatan lingkungan. Bahkan Servas beberapa kali diajak untuk menjadi prodiakon maupun ketua lingkungan, namun ia belum berani mengambil pilihan tersebut, karena bagi dia perlu sebuah tanggung jawab iman yang besar.

Servas juga menjelaskan konsep ketuhanan yang terdapat di dalam aliran kepercayaan Sapta Darma yang hanya mengenal satu Tuhan dan tidak ada Tuhan yang lain. kewajiban yang utama dalam Sapta Darma adalah percaya sama Tuhan. Semua yang dilakukan dalam aliran kepercayaan Sapta Darma ditujukan kepada Tuhan yang telah dipercaya. Ajaran Sapta Darma ada karena berdasarkan ilham atau wahyu. Semua bermula pada gerakan sujud yang memiliki maksud yaitu menyembah Tuhan. Dari sujud kita dapat mengenal diri kita, dari situ baru kita dapat mengetahui apakah kita mengenal Tuhan atau tidak. Kemudian ada semedi yang memiliki tujuan yang sama dengan sujud. tujuan dari dua hal ini adalah untuk mengosongkan diri dan menyatu dengan alam yang akhirnya kita dapat menemukan adakah Tuhan atau tidak.²⁵

Menurut penuturan Servas, sujud bertujuan untuk membuka ubun-ubun agar dapat berbicara dengan Tuhan, sekaligus untuk mengenal diri kita sendiri. Sujud dapat membantu orang yang melakukannya untuk mengetahui kemana arah hidup, bahkan dapat mengetahui juga kemana diri kita setelah mati. Kemudian terdapat *wewarah pitu* yang dalam agama Katolik sama dengan 10 perintah Allah dan 5 perintah Gereja. Wewarah pitu bertujuan untuk mengajak pengikutnya bertingkah laku dengan baik kepada sesama, baik sesama manusia maupun alam. Semua itu diwujudkan dalam dalam suatu kegiatan. sujud sendiri dilakukan sehari sekali. rentang waktu yang digunakan kurang lebih satu hingga satu setengah jam untuk sekali sujud. Sujud disarankan untuk dilakukan di sanggar, karena akan lebih mudah untuk mencari ketenangan di dalam sanggar. Sebenarnya di dalam rumah tidak ada masalah asal tempat yang

²⁵ Wue.

digunakan untuk sujud bersih. kadang kala para penganut aliran kepercayaan Sapta Darma juga berdoa untuk orang sakit dan itensi khusus yang lainnya.²⁶

Walaupun menganut dua aliran kepercayaan, Servas tetap mampu menyelaraskan ajaran Katolik dan Sapta Darma. Awal mula penyelarasan dapat dilakukan dari mengikuti kegiatan ibadah yang sesuai dengan jadwal. Jika hari minggu dan waktunya untuk ibadah di Gereja, maka Servas akan berangkat ke Gereja. Jika waktunya ke sanggar, maka Servas akan berangkat ke Sanggar. Bagi Servas yang terpenting adalah tetap percaya kepada Tuhan. Selama menyelaraskan dua aliran kepercayaan ini, Servas tetap saja menemukan hal-hal yang bertentangan baik dari Katolik maupun Sapta Darma. Namun dalam aliran kepercayaan Sapta Darma menyarankan untuk tetap melakukan hal yang penganutnya percayai dan jangan dibuat susah.

Bagi Servas ajaran agama Katolik dan aliran kepercayaan Sapta Darma kedepannya dapat berjalan beriringan. sebenarnya tidak ada masalah yang dihadapi, karena tujuannya adalah kita sama-sama dapat bertemu dengan Tuhan. Para penganut aliran kepercayaan Sapta Darma diajak untuk melakukan refleksi harian dan tetap fokus kepada Tuhan yang satu, yang dipercaya oleh masing-masing pribadi. Aliran kepercayaan Sapta Darma sendiri bukanlah sebuah sinkretisme, karena tidak ada yang bertentangan. Kegiatan yang selama ini dijalani dalam aliran kepercayaan Sapta Darma sejalan dengan iman yang masing-masing pengikut percaya. aliran kepercayaan Sapta Darma pada akhirnya bagi Servas tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Katolik.

Servas juga memiliki pesan bagi semua orang diluar sana yang menganut 6 agama besar yaitu untuk tetap percaya kepada Tuhan yang sudah dipercaya selama ini. Sapta darma sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan hal hal mistis dan sapta Darma bukanlah agama karena tidak ada ritual tertentu yang dilakukan, hanya sebuah usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.²⁷

Dampak

Dari hasil wawancara, terlihat dampak atau konsekuensi dari pemahaman iman yang demikian. Dalam Katolik, keselamatan adalah melalui Yesus Kristus. Adanya keyakinan bahwa keselamatan bisa dicapai melalui praktik Sapta Darma menciptakan ketegangan dalam ajaran keselamatan. Keikutsertaan dalam upacara dan ajaran non-Katolik dapat memengaruhi pemaknaan umat terhadap Ekaristi dan sakramen lainnya. Hal lain yang bisa dilihat adalah

²⁶ Wue.

²⁷ Wue.

adanya beberapa informan menganggap ajaran gereja bersifat kaku dan formal, sehingga memilih jalan spiritual alternatif.

Fenomena ini mencerminkan kebutuhan untuk meninjau kembali pendekatan pastoral gereja di tengah masyarakat plural. Gereja dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian umat membangun spiritualitas lintas tradisi untuk menjawab kegelisahan batin mereka. Dalam hal ini, teologi kontekstual menjadi pendekatan penting untuk memahami dan merespons dinamika ini tanpa serta-merta menghakimi sebagai penyimpangan iman.

KESIMPULAN

Fenomena umat Katolik yang juga menganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Yogyakarta menggambarkan dinamika keberagamaan yang kompleks di tengah masyarakat plural. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa para penganut ganda seperti Servas tetap memegang teguh iman Katoliknya sembari mengadopsi praktik spiritual Sapta Darma sebagai sarana memperdalam relasi dengan Tuhan. Ajaran Sapta Darma yang menekankan keselarasan batin, kedekatan dengan Tuhan, serta kehidupan sosial yang harmonis, dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Katolik oleh penganutnya.

Gereja Katolik sendiri, melalui dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, membuka ruang dialog dengan tradisi-tradisi lokal, selama tidak menyalahi dogma iman. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan iman dapat terjadi secara kontekstual dan inkulturatif. Namun, fenomena ini juga menimbulkan ketegangan teologis terutama dalam pemahaman tentang keselamatan dan sakramen.

Dengan demikian, keterlibatan umat dalam dua sistem kepercayaan tidak serta-merta dapat dipahami sebagai bentuk sinkretisme negatif, melainkan sebagai upaya spiritual untuk menjawab kegelisahan dan kebutuhan batiniah dalam konteks sosial-budaya lokal. Gereja dipanggil untuk hadir secara dialogis dan pastoral, mengedepankan pendekatan yang menghargai keragaman sekaligus membina pemurnian iman yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nur. "MOTIF BERGABUNG DALAM ALIRAN SAPTA DARMA PENGIKUT AJARAN DI SANGGAR AGUNG CANDI SAPTA RENGGA YOGYAKARTA." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (21 Januari 2018): 35. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.1111-03>.

- Erjaluyoga, Andreas Baladika, Fendy Krisnanto, dan Agus Widodo. "Paham Ketuhanan Sapta Darma dalam Wewarah Pitu dan Ritual Sujud Penggalan." *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora 2023: Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab* 1, no. 1 (15 Juni 2023): 944–53.
- Hasanah, Fitriatul, Ahmad Arif Widiyanto, dan Joan Hesti Gita Purwasih. "DINAMIKA KONFLIK IDENTITAS PENGHAYAT SAPTA DARMA DI DESA SUKORENO, JEMBER, JAWA TIMUR." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (29 Oktober 2021): 1–26. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2250>.
- Khasbullah, Wiwik Setiyani. "DILEMA KEBERAGAMAAN MUSLIM PENGIKUT SAPTA DARMA DALAM MENEMUKAN NILAI-NILAI SPIRITUALITAS." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (30 Agustus 2020): 167–18. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-03>.
- Mawaza, Jayyidan, dan Rohit Manase. "Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 49–54. <http://10.24256/pal.v5i1.1273>.
- Muhamad, Nabilah. "Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (Semester I 2024)." *Katadata Media Network* (blog), 8 Agustus 2024. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.
- Pawenang, Sri. *Wewarah Kerokhanian "Sapta Dharma."* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Saraswati, Athaya, dan Afrilia Dewanti. "Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya melalui Konsep Diri." *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (2020): 58–64. <https://doi.org/10.18196/ja.1107>.
- Widiyanto, Ahmad, dan Fitriatul Hasanah. "Hegemoni 'Agama Resmi' dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma di Jember, Jawa Timur." *Jurnal SMaRT* 10, no. 2 (2024): 261–76. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2524>.
- Wue, Servasius. Wawancara oleh Penulis. Whatsapp, 23 Mei 2025.